

Standarisasi Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa dalam Penilaian Munaqosah: Studi Multi-Situs Pada Sekolah Berbasis Agama

Rifkal Syihabu Rosikhin¹

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This research aims to explore how SMA Khodijah Surabaya and SMK Baitul Izza Tulungagung design, implement, and evaluate their munaqosah (Qur'anic assessment) programs.

Method – Using a qualitative descriptive multi-site study design, data were collected through participant observation, in-depth semi-structured interviews, and document analysis at both institutions. A total of 12 key informants participated in the study. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña framework, employing a two-stage process involving within-site and cross-site analysis. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods.

Findings – Both schools implement a systematic standardization of Qur'anic assessment based on three core indicators: fluency, tajwid, and fashohah, representing cognitive, psychomotor, and affective learning domains. SMA Khodijah integrates its program with PIQ Singosari Malang through a memorandum of understanding (MoU), with the P3AQ unit responsible for implementation, training, and certification. In contrast, SMK Baitul Izza adopts an autonomous model rooted in its boarding school system, managed by the Tim PPG, with evaluation culminating in a one-month munaqosah at Pondok Wali Barokah Kertosono.

Research Implications – The study highlights the practical value of establishing dedicated units for Al-Qur'an assessment development and quality assurance. These models offer adaptable frameworks for broader religious education assessment efforts and provide insights into effective standardization practices. However, a methodological limitation lies in the qualitative approach, which does not allow for statistical examination of variable relationships. Future research is recommended to delve deeper into character and affective dimensions and to map comprehensive quality assurance mechanisms in Qur'anic education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-06-2025

Revised: 11-07-2025

Accepted: 15-07-2025

KEYWORDS

assessment
standardization,
reading and
memorizing the
qur'an, munaqosah,
integration model,
autonomous model

Corresponding Author:

Rifkal Syihabu Rosikhin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Email: rrifkal@gmail.com

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter spiritual dan kecakapan religius peserta didik. Di jenjang pendidikan menengah, keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil dan menghafalnya menjadi indikator penting dalam pencapaian tujuan kurikulum pendidikan agama Islam (Jumadil et al., 2024). Meskipun terdapat berbagai upaya dan program untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak dari mereka yang menghadapi kesulitan signifikan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian (Aziz et al., 2025; Fadholi et al., 2022; Suwahyu et al., 2023). Meskipun Survei Nasional tahun 2023 oleh Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan indeks literasi yang tinggi (66,038), data tersebut juga mengungkapkan adanya tantangan signifikan dalam akses dan partisipasi pembelajaran Al-Qur'an. Survei Kemenag (2023) mencatat bahwa 22,2% responden tidak memiliki akses majelis BTQ di tempat tinggalnya, dan 59,36% tidak pernah mengikutinya meskipun tersedia, menunjukkan bahwa distribusi kesempatan belajar membaca Al-Qur'an secara terstruktur masih belum merata dan berpotensi menjadi faktor penyebab kesulitan siswa dalam menguasai tajwid dan makharijul huruf.

. Faktor lingkungan, kurangnya motivasi internal, serta lemahnya perhatian dari keluarga terhadap pembelajaran Al-Qur'an turut memperparah rendahnya kompetensi ini (Aini & Robbani, 2023; Martiningsih & Zamhari, 2022; Nurdiana et al., 2022). Akibatnya, meskipun siswa telah mengenal huruf hijaiyah sejak dini, tidak sedikit yang mengalami kekeliruan dalam makhārijul ḥurūf, shifātul ḥurūf, dan hukum bacaan lainnya. Oleh karena itu, penguatan program pembelajaran Al-Qur'an serta mekanisme penilaian yang sistematis menjadi kebutuhan yang mendesak di banyak institusi pendidikan Islam.

Standardisasi penilaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi variasi kualitas siswa dalam menguasai ilmu tilawah dan tahfidz. Standardisasi penilaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah pendekatan strategis untuk mengatasi variasi kualitas siswa dalam menguasai ilmu tilawah dan tahfidz. Di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) telah mengupayakan standardisasi ini melalui berbagai regulasi seperti Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 91 Tahun 2020 yang mengatur materi pembelajaran dan aspek penilaian, meliputi makharijul huruf, tajwid, kelancaran, dan kekuatan hafalan. Selain itu, ajang seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an dan Musabaqah al-Hadits (STQH) juga menjadi tolok ukur standar praktis dalam menilai kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an (Kementerian Agama, 2020).

Dengan adanya standar penilaian, proses evaluasi menjadi lebih objektif, terukur, dan berorientasi pada mutu. Salah satu bentuk implementasi standarisasi tersebut adalah penyelenggaraan program munaqosah yang dirancang untuk menilai aspek kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan kefasihan (*fashahah*) siswa. Program ini tidak hanya bertujuan mengukur hasil pembelajaran, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi. Di sisi lain, proses standarisasi ini menuntut kesesuaian antara desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan instrumen penilaian agar hasilnya dapat diakui secara akademik maupun sosial, termasuk melalui pemberian sertifikat kelulusan munaqosah kepada siswa.

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan. Sinamo (2024) menekankan perlunya metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan tilawah siswa. Meskipun demikian, belum adanya tolok ukur yang seragam dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi penyebab utama ketidakkonsistenan capaian siswa antar lembaga. Beberapa penelitian menekankan pada pentingnya penguatan tajwid (Reynaldi et al., 2024; Saharani, 2024), namun belum banyak studi yang secara komprehensif membahas keterpaduan antara aspek bacaan dan hafalan dalam sistem penilaian yang terstandar

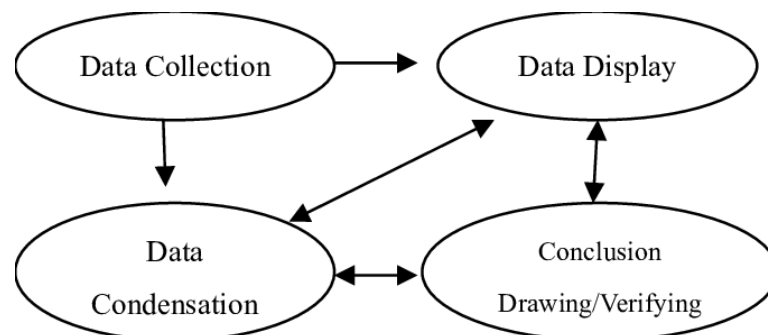
Ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model penilaian Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek individual, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran, pembinaan, dan evaluasi berbasis konteks lembaga pendidikan. Penelitian yang ada saat ini tentang program munaqosah dan standarisasi Al-Qur'an masih parsial, tanpa kajian komparatif mendalam antara dua lembaga berbeda yang memiliki sistem keagamaan kuat namun pendekatan berbeda. Oleh karena itu, studi multi-situs menjadi krusial untuk memahami bagaimana perbedaan desain pembelajaran, keterlibatan guru, dan konteks *boarding school* memengaruhi kualitas baca dan hafalan Al-Qur'an siswa.

Penelitian ini akan mengkaji secara komparatif program standarisasi penilaian Al-Qur'an melalui munaqosah di SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung. Kedua sekolah Islam ini menerapkan munaqosah sebagai standar penilaian, namun memiliki perbedaan signifikan. SMA Khodijah adalah *boarding semi-ma'had* yang telah menerapkan munaqosah sejak 2014, bekerja sama dengan PIQ Singosari Malang. Sementara itu, SMK Baitul Izza, dengan sistem *boarding penuh* di bawah Pondok Pesantren Luhur Sulaiman, mengadopsi sistem penilaian dari Pondok Wali Barokah Kediri. Perbedaan dalam model pengajaran, keterlibatan pondok, dan jadwal pembelajaran ini menciptakan dinamika unik yang menarik untuk diteliti. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menghasilkan model praktik baik (*best practices*) dalam implementasi standarisasi penilaian Al-Qur'an yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi multi-situs, bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi penilaian munaqosah dalam standarisasi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di dua lembaga pendidikan: SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menangkap makna pengalaman informan terkait praktik munaqosah (Tumangkeng & Maramis, 2022) serta kontribusinya pada standarisasi Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan (pada 18-20 Februari 2025), wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12 informan utama (kepala sekolah, guru PAI, pengasuh pondok, siswa, dan pengelola program Al-Qur'an) menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penunjukan informan secara bertahap dari pihak-pihak yang memahami permasalahan dan dapat merekomendasikan informan tambahan (Suriani et al., 2023), serta dokumentasi arsip dan catatan evaluasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data (reduksi dan pengkodean pola kunci), penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Gambar 1. Analisis Data Model Intraktif

Dikarena desain multi-situs, analisis dilakukan dalam dua tahap: analisis situs tunggal untuk masing-masing sekolah dan analisis lintas situs untuk perbandingan dan integrasi temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode (membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (mencocokkan data dari informan yang berbeda).

Hasil

1. Standarisasi Penilaian di SMA Khadijah Surabaya

Standarisasi penilaian Al-Qur'an di SMA Khadijah Surabaya berakar pada kebijakan internal yayasan sejak 2014, yang menjalin kerja sama formal dengan Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang. Kebijakan ini, yang diinisiasi oleh kepala sekolah, terinspirasi dari keberhasilan sistem serupa di jenjang SMP, hal tersebut kami ketahui

melalui wawancara dengan kepala sekolah SMA Khadijah Surabaya pada 18 Februari 2025. Implementasi penilaian ini dikembangkan dan disesuaikan untuk kebutuhan sekolah non-pesantren melalui Pusat Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur'an (P3AQ). Unit ini berperan sentral dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi sistem penilaian munaqosah agar tetap relevan dan selaras dengan visi lembaga (Irwansyah & Muthi, 2025).

Sistem penilaian yang diadopsi dari PIQ Singosari ini menstandarisasi tiga aspek utama yaitu kelancaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, kesesuaian dengan kaidah tajwid, dan kefasihan (*fashohah*) dalam melafalkan ayat-ayat suci. Ketiga indikator ini menjadi baku dalam setiap tahapan penilaian, baik dalam pembelajaran rutin maupun ujian akhir munaqosah (Fadholi et al., 2022). Proses ini bersifat objektif dan terukur, dengan skor minimal kelulusan 80 dan kesempatan mengulang jika siswa belum mencapai skor tersebut. Penilaian akhir dilaksanakan secara berjenjang: uji kompetensi internal tingkat unit sekolah, kemudian ke tingkat yayasan, dan bagi yang memenuhi syarat, dilanjutkan dengan ujian akhir oleh penguji bersertifikat dari PIQ Singosari.

Pembelajaran yang mendukung penilaian munaqosah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui kelas tartil yang berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat. Seluruh siswa baru diwajibkan menjalani *placement test* untuk menentukan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an mereka (Taziri, 2022), yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam delapan kelas, hal ini dapat lihat melalui observasi di kelas pada 19 Februari 2025. Pembelajaran di kelas menggunakan metode *Bil Qolam* dan metode *Jibril*, diterapkan secara fleksibel oleh guru. Profesionalisme guru tartil dijaga melalui seleksi ketat dan pelatihan berkala, dengan kewajiban memiliki sertifikasi relevan dan mengikuti pelatihan tahunan yang difasilitasi oleh PIQ Singosari. Mereka juga harus menyusun perangkat pembelajaran lengkap yang diverifikasi secara berkala oleh koordinator keagamaan, yang juga aktif melakukan supervisi terhadap guru-guru baru, hal ini diketahui melalui wawancara dengan koordinator program Al-Qur'an pada 19 Februari 2025.

Siswa yang berhasil melalui proses munaqosah dan memenuhi syarat akan memperoleh sertifikat tartil dari PIQ Singosari. Sertifikat ini tidak hanya sebagai pengakuan kemampuan, tetapi juga dapat digunakan sebagai syarat administratif untuk mengajar di lembaga pendidikan nonformal (Aini & Robbani, 2023). Keberadaan sertifikat ini menjadi motivasi intrinsik bagi siswa, hal ini diketahui melalui wawancara dengan siswa dan guru PAI pada 20 Februari 2025. Proses munaqosah seringkali menjadi ajang aktualisasi diri dan pengakuan atas ketekunan belajar siswa, meskipun juga menimbulkan ketegangan karena sifatnya yang terbuka dan evaluatif. Seluruh proses ini terintegrasi ke dalam kurikulum lokal sekolah sebagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis karakter dan keagamaan. Keberadaan P3AQ memastikan kualitas penilaian dan kesinambungan sistem pengembangan keilmuan keislaman, membentuk sistem penilaian berbasis

kompetensi Qur'ani yang mencerminkan kemampuan teknis siswa sekaligus menjadi instrumen pendidikan karakter dan spiritualitas.

2. Standarisasi Penilaian di SMK Baitul Izza Tulungagung

Standarisasi penilaian Al-Qur'an di SMK Baitul Izza Tulungagung didasarkan pada integrasi sistem pendidikan sekolah formal dan sistem pondok pesantren, sejalan dengan model boarding school. Ciri khas utama adalah keberadaan Tim PPG (Penggerak Pembina Generus) yang secara khusus mengawasi pembelajaran Al-Qur'an, baik tartil maupun tahfid. Sistem penilaian munaqosah yang diterapkan merupakan adopsi dari praktik evaluasi di Pondok Wali Barokah, Kertosono, yang menjadi rujukan utama yayasan. Tim PPG melakukan penyesuaian konteks lokal melalui perumusan kebijakan teknis, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip utama penilaian berbasis kelancaran membaca, penerapan tajwid secara tepat, dan kefasihan (fashohah) dalam pelafalan (Muslih, 2023). Setiap kesalahan siswa akan langsung dikoreksi dengan isyarat tertentu, seperti ketukan meja oleh penguji, hal ini terlihat melalui observasi pelaksanaan munaqosah pada 18 Februari 2025, dan nilai akan dikurangi berdasarkan bobot kesalahan. Skor minimal kelulusan adalah 80; siswa yang belum memenuhi standar harus mengulang program pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an di SMK Baitul Izza dibagi menjadi kelas tartil dan kelas tahfid. Untuk kelas tartil, siswa dikelompokkan berdasarkan capaian kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan jenjang akademik formal, yaitu kelas lambatan, kelas cepatan, kelas pra-saringan, dan kelas saringan. Setiap perpindahan kelas membutuhkan kelulusan uji munaqosah internal. Kelas lambatan biasanya ditempuh 3-4 bulan, sementara kelas cepatan bisa mencapai 20 bulan, hal ini diketahui melalui wawancara dengan guru tartil pada 19 Februari 2025. Kelas pra-saringan dan saringan menjadi tahapan akhir sebelum siswa direkomendasikan untuk mengikuti tes di pusat penilaian eksternal di Kertosono selama satu bulan penuh. Taziri (2022) menjelaskan bahwa tes ini tidak hanya menjadi ujian akademik, tetapi juga wahana pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan kegiatan sosial terstruktur, hal ini terlihat melalui observasi kegiatan harian pada 20 Februari 2025. Kegiatan kelas tartil dilaksanakan setiap pagi (04.45–05.30 WIB), waktu yang dianggap efektif. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode tilawati dan sorogan, disesuaikan dengan gaya belajar santri. Guru-guru tartil dan tahfid dipilih melalui rekrutmen ketat, diwajibkan memiliki sertifikasi keahlian, dan Tim PPG secara berkala melakukan pelatihan serta kaji ulang metode pembelajaran setiap tahun.

Salah satu keunikan sistem evaluasi di SMK Baitul Izza adalah pelaksanaan tes akhir atau munaqosah eksternal di Kertosono selama satu bulan penuh. Di sana, siswa diuji oleh penguji dari berbagai unit, dan hasilnya diumumkan secara terbuka. Proses ini sangat dinanti para santri karena menjadi titik akhir rangkaian pembelajaran dan momentum simbolis keberhasilan. Sertifikat kelulusan dari Pondok Wali Barokah

diberikan kepada siswa yang berhasil memenuhi kriteria standar penilaian. Selain tartil, kelas tahfid juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi Qur'ani. Penilaian munaqosah tahfid disusun oleh Tim PPG dengan indikator yang sama dengan tartil, namun hanya diikuti oleh siswa yang sudah memiliki dasar kuat dalam membaca Al-Qur'an. Kelas tahfid dilaksanakan setiap Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat dalam dua sesi. Alvina (2023) Guru tahfid memiliki peran strategis dalam merekomendasikan siswa yang layak mengikuti munaqosah, dan penilaian akhir dilakukan oleh penguji independen dari Tim PPG yayasan, hal ini diketahui melalui wawancara dengan pengelola program Al-Qur'an pada 20 Februari 2025.

Pembahasan

1. Model Implementasi Penilaian Al-Qur'an di Dua Lembaga Pendidikan

Implementasi sistem penilaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung, meskipun memiliki konfigurasi kelembagaan yang berbeda, secara fundamental menunjukkan kesamaan dalam tujuan. Keduanya berorientasi pada upaya sistematis untuk membakukan standar kompetensi Qur'ani siswa. Perbedaan dalam struktur organisasi dan latar belakang masing-masing institusi tidak menghalangi komitmen bersama untuk memastikan bahwa capaian siswa dalam literasi Al-Qur'an memiliki tolok ukur yang jelas dan terstruktur. Ini merefleksikan kebutuhan mendesak akan standardisasi dalam pendidikan Al-Qur'an agar kualitas output tidak hanya bersifat anekdot, tetapi dapat diukur dan dipertanggungjawabkan (Tarmizi, 2021).

Kedua lembaga telah secara proaktif mengembangkan model penilaian berbasis institusi yang secara khusus dirancang dengan landasan kurikulum lokal mereka. Dalam konteks ini, kegiatan munaqosah ditempatkan sebagai pilar utama, berfungsi sebagai bentuk asesmen akhir yang komprehensif. Munaqosah tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif berupa pengetahuan *tajwid*, tetapi juga dimensi psikomotorik yang mencakup kemampuan praktis membaca dan menghafal, serta aspek afektif yang menilai sikap dan adab terhadap Al-Qur'an. Pendekatan holistik ini sejalan dengan gagasan *authentic assessment* oleh Ajjawi et al. (2024), yang menekankan bahwa penilaian dalam pendidikan harus relevan dengan konteks nyata pembelajaran, dalam hal ini, kontekstualitas spiritualitas dan nilai-nilai Islam yang melekat pada pendidikan Al-Qur'an.

1.1. Model Implementasi di SMA Khodijah Surabaya

Di SMA Khodijah Surabaya, model implementasi didesain melalui integrasi antara institusi sekolah dan lembaga eksternal, yaitu PIQ Singosari Malang. MoU antara sekolah dan PIQ menjadi landasan formal untuk mengadopsi standar penilaian dari lembaga berbasis pesantren ke dalam sistem pendidikan sekolah formal. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, sebagaimana ditunjukkan dengan pembentukan P3AQ (Pusat Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur'an) yang

bertugas merancang, mengawal, dan mengevaluasi seluruh tahapan pembelajaran dan penilaian tartil maupun tahfid. Keterlibatan PIQ Singosari tidak hanya dalam penetapan standar, tetapi juga dalam proses pelatihan guru, sertifikasi, dan pemberian sertifikat siswa, menunjukkan adanya mekanisme penjaminan mutu (*quality assurance*) berbasis kemitraan eksternal. Model ini mencerminkan praktik *network governance* dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Khaulah et al. (2025), yaitu ketika sekolah menjalin aliansi strategis untuk memperkuat profesionalitas dan kredibilitas penilaian.

1.2. Model Implementasi di SMK Baitul Izza Tulungagung

SMK Baitul Izza Tulungagung mengembangkan model otonom berbasis *boarding school*, di mana seluruh siklus perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program tahfid dan tartil berada di bawah kendali internal lembaga melalui Tim PPG (Penggerak Pembina Generus). Penilaian dilakukan melalui tahapan kelas berjenjang (lambatan, cepatan, pra-saringan, dan saringan), kemudian siswa yang memenuhi kriteria diikutkan dalam munaqosah akhir selama satu bulan penuh di Pondok Wali Barokah Kertosono. Penilaian ini bukan hanya mencakup aspek akademik keislaman, tetapi juga pembinaan karakter, disiplin, dan tanggung jawab siswa selama masa karantina. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral (*moral regulation*), sesuai dengan pendekatan *Islamic character education* Nursalim et al. (2024), di mana Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai teks, tetapi sebagai etos hidup yang diinternalisasi.

1.3. Analisis Komparatif dan Implikasi Lintas Situs

Kedua model di atas menunjukkan bahwa standarisasi penilaian Al-Qur'an memerlukan prasyarat kelembagaan yang kuat. Di SMA Khodijah, penjaminan mutu dikembangkan melalui kemitraan eksternal dan pengawasan sistemik oleh P3AQ. Di SMK Baitul Izza, standarisasi dibangun secara internal melalui pembiasaan berjenjang dan kontrol penuh lembaga terhadap kurikulum, pembinaan guru, serta pelaksanaan evaluasi. Perbedaan pendekatan ini konsisten dengan argumen Arta (2024) bahwa konteks kelembagaan berpengaruh terhadap bentuk dan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan, termasuk sistem asesmen. Di SMA Khodijah, karakteristik formal-akademik mendukung pembentukan sistem asesmen yang berbasis struktur dan dokumen administratif. Sebaliknya, di SMK Baitul Izza, pendekatan kultural-integratif berbasis pesantren memungkinkan penerapan penilaian yang terinternalisasi dalam ritme kehidupan asrama dan pembinaan jangka panjang.

Temuan ini menguatkan studi Irwansyah dan Muthi (2025) tentang model penilaian Al-Qur'an berbasis pesantren yang menunjukkan bahwa keberhasilan *asesmen* ditentukan oleh adanya kesinambungan antara proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pelatihan guru yang intensif. Sementara itu, penelitian Wahyuni dan Aisyah (2020) pada sekolah umum Islam menunjukkan bahwa penilaian Al-Qur'an yang hanya bersifat administratif dan tidak didukung oleh sistem pelatihan guru akan cenderung

bersifat simbolik. Oleh karena itu, model implementasi yang dikembangkan kedua situs dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *best practice* dalam pendidikan Islam berbasis standarisasi yang holistik dan berorientasi pada mutu.

2. Standar Kompetensi: Kelancaran, Tajwid, dan Fashohah sebagai Indikator Penilaian

Sistem penilaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung menetapkan tiga indikator utama sebagai standar baku evaluasi: *kelancaran*, *tajwid*, dan *fashohah*. Ketiga indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian keterampilan Qur'ani siswa secara teknis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penggunaan ketiga indikator ini menjadi kerangka kerja penilaian yang sistematis dan berlapis. Pendekatan multidimensional dalam penilaian ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Rahman (2023) yang menekankan pentingnya evaluasi holistik dalam pendidikan agama.

Secara operasional, *kelancaran* merujuk pada kemampuan siswa membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh, runtut, dan tanpa jeda atau pengulangan yang berlebihan. Indikator ini digunakan sejak tahap awal pembelajaran tartil dan menjadi komponen utama dalam tes penempatan (placement test), seperti yang diterapkan di SMA Khodijah. Dalam kajian Taziri (2022), kelancaran membaca Al-Qur'an berkorelasi positif dengan intensitas pembelajaran yang terstruktur dan pembiasaan yang konsisten, yang menunjukkan bahwa indikator ini mampu merefleksikan kedisiplinan dan kematangan praktik ibadah siswa. Konsistensi ini juga ditekankan oleh Fauzi et al., (2023) sebagai faktor krusial dalam pembentukan kemahiran tilawah yang berkelanjutan.

Indikator kedua, *tajwid*, dinilai dari ketepatan pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan hukum bacaan seperti mad, idgham, ikhfa', dan qalqalah. Penilaian tajwid menekankan pada pemahaman kaidah qira'ah dan aplikasi tepat dalam praktik membaca. Dalam studi Qodim dan El-Rasheed (2025), disebutkan bahwa kesalahan dalam tajwid bukan hanya merupakan kesalahan teknis, tetapi juga mengarah pada kesalahan makna (*tahwil al-ma'na*), yang dapat merusak substansi ayat yang dibaca. Oleh karena itu, penerapan tajwid yang benar menjadi bentuk penghormatan terhadap *huruf-huruf Al-Qur'an* sebagai bagian dari wahyu. Penguasaan tajwid ini, menurut Rahmah et al. (2025), merupakan fondasi utama untuk memastikan keaslian dan kemurnian bacaan Al-Qur'an. Baik di SMA Khodijah maupun di SMK Baitul Izza, guru dan penguji telah dilatih secara khusus dan disertifikasi untuk menjamin objektivitas serta ketepatan penilaian dalam aspek ini.

Adapun *fashohah* dimaknai sebagai kefasihan siswa dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang terkontrol, dan keteraturan dalam *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai bacaan). Fashohah juga berkaitan erat dengan

aspek estetik dan psiko-emosional dalam membaca Al-Qur'an, karena menuntut ketenangan batin dan penguasaan diri. Menurut Muslih (2023), *fashohah* merupakan indikator yang menyeberangi batas antara keterampilan fonetik dan kualitas spiritual dalam pembacaan Al-Qur'an, serta mampu merefleksikan internalisasi adab Qur'ani yang lebih dalam. Kualitas *fashohah* juga sering dikaitkan dengan kemampuan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif dan menyentuh hati pendengar bahwa dalam praktik di lapangan, kesalahan dalam *fashohah* dinilai melalui bobot pengurangan skor dalam sistem rubrik terbuka yang diterapkan oleh masing-masing lembaga (Harahap, 2025)

Ketiga indikator tersebut diberlakukan secara sistemik dan berjenjang. Penilaian dilakukan oleh guru di kelas, diverifikasi oleh koordinator keagamaan, dan diuji ulang dalam bentuk *munaqosah* terbuka pada tingkat yayasan. SMA Khodijah menggunakan penguji eksternal dari PIQ Singosari untuk menjaga kredibilitas dan akuntabilitas, sedangkan SMK Baitul Izza melibatkan Tim PPG yang menyelenggarakan karantina *munaqosah* selama satu bulan di Pondok Wali Barokah Kertosono. Sertifikat kelulusan diberikan hanya jika nilai siswa di atas ambang batas minimal (KKM 80) untuk masing-masing indikator. Sistem ini mencerminkan praktik penilaian berbasis *assessment for learning*, di mana hasil evaluasi digunakan tidak hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai umpan balik dalam pembinaan kemampuan siswa (Wardarita et al., 2024).

Dari perspektif taksonomi, indikator kelancaran dan *fashohah* termasuk dalam domain psikomotorik menurut (Nasrudin et al., 2025), yang mencakup keterampilan performatif seperti artikulasi dan koordinasi suara. Tajwid berada pada irisan kognitif dan psikomotorik karena membutuhkan pemahaman hukum dan keterampilan aplikatif. Di sisi lain, aspek afektif juga tersirat, khususnya dalam *fashohah* dan kelancaran, di mana kesungguhan dan kekhusyukan menjadi bagian dari proses pembacaan. Hal ini sejalan dengan teori *kompetensi religius* yang menekankan pentingnya gabungan antara ilmu (pengetahuan), *amal* (praktik), dan *adab* (sikap) dalam pendidikan Islam (Ramli & Sayuti, 2022).

Dalam konteks perbandingan dua lembaga, perbedaan metode implementasi tidak mengubah esensi indikator. SMA Khodijah menekankan validasi formal melalui sertifikasi PIQ, sedangkan SMK Baitul Izza mengedepankan pembinaan jangka panjang dalam konteks pesantren. Namun keduanya menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut efektif digunakan sebagai standar evaluatif yang fleksibel dan kontekstual, serta mampu menghubungkan tujuan kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pendidikan Al-Qur'an. Seperti diungkap oleh Shobirin (2018), keberhasilan pembelajaran Qur'ani bukan hanya ditentukan oleh jumlah hafalan atau kelancaran bacaan, tetapi juga oleh kedalaman internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam karakter siswa.

3. Peran Lembaga Pengembang dalam Penjaminan Mutu Penilaian

Keberhasilan implementasi sistem penilaian Al-Qur'an di SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung tidak dapat dilepaskan dari peran sentral lembaga pengembang internal masing-masing: *Pusat Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur'an* (P3AQ) di Khodijah dan *Penggerak Pembina Generus* (PPG) di Baitul Izza. Kedua lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif atau manajerial, melainkan berperan strategis sebagai pengatur dan penjamin mutu (*quality assurance*) dalam keseluruhan proses penilaian mulai dari rekrutmen guru, pelatihan, pengembangan perangkat evaluasi, hingga supervisi proses munaqosah (Misnawati et al., 2025). Fungsi-fungsi kelembagaan ini mencerminkan tata kelola internal yang berorientasi pada *akuntabilitas profesional*, dengan menjadikan mutu sebagai titik tekan utama dalam pendidikan Al-Qur'an. Studi oleh Ekowati et al. (2025) menggarisbawahi bahwa keberadaan unit penjamin mutu internal yang kuat adalah prasyarat bagi efektivitas implementasi kurikulum, terutama pada lembaga pendidikan berbasis nilai.

3.1. Peran Pusat Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur'an (P3AQ)

Di SMA Khodijah Surabaya, P3AQ dibentuk sebagai entitas semi-otonom di bawah struktur sekolah yang memiliki mandat eksplisit untuk membina, mengontrol, dan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran keagamaan, terutama tahsin dan tahfidz. Lembaga ini tidak hanya merancang standar kurikulum, tetapi juga menyusun indikator penilaian, rubrik evaluasi, dan perangkat sertifikasi. Salah satu kontribusi nyata P3AQ adalah menjalin kerja sama strategis dengan PIQ Singosari Malang melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) yang menegaskan standar eksternal sebagai rujukan utama. Kolaborasi dengan pihak eksternal yang bereputasi, sebagaimana dianalisis oleh Hasanah (2025) secara signifikan dapat meningkatkan validitas dan akuntabilitas program pendidikan. P3AQ juga bertanggung jawab terhadap proses rekrutmen guru Al-Qur'an yang dilakukan dengan seleksi kompetensi baca-tulis Al-Qur'an, uji *tajwid*, dan wawancara adab. Guru-guru yang lolos disertakan dalam pelatihan rutin, workshop pembelajaran Qur'ani, serta *coaching clinic* evaluasi.

Fungsi supervisi juga dijalankan secara berkala oleh P3AQ melalui observasi kelas, penilaian formatif antarperiode, dan koordinasi pelaksanaan munaqosah bersama PIQ. Supervisi ini tidak bersifat kontrol hierarkis semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Seperti ditegaskan oleh Warcham dan Sa'diyah (2021) sistem pengawasan berbasis reflektif merupakan ciri dari *quality assurance model* dalam pendidikan Islam, yang mengedepankan pembinaan guru sebagai aktor utama mutu. Pendekatan supervisi yang transformatif ini dapat mendorong pengembangan profesional berkelanjutan guru, bukan hanya kepatuhan pada standar (Zauabi et al., 2025).

3.2. Peran Penggerak Pembina Generus (PPG)

SMK Baitul Izza mempercayakan fungsi penjaminan mutu pada PPG, yaitu lembaga internal pondok yang bertugas menyusun kurikulum tahfidz dan tartil, serta mengelola

sistem kelas berjenjang (lambatan, cepatan, saringan). Tidak seperti P3AQ yang banyak bekerja sama dengan pihak luar, PPG menjalankan fungsi otonom penuh dalam desain dan implementasi program. Otonomi internal ini, sebagaimana disoroti oleh Sutrisna et al. (2024) seringkali memungkinkan adaptasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik komunitas pesantren. Rekrutmen musyrif/musyrifah dilakukan berdasarkan latar belakang pesantren dan hafalan minimal 10 juz, disertai seleksi adab dan kemampuan mengajar. PPG menyelenggarakan pelatihan internal intensif setiap awal semester dan mengoordinasi kegiatan munaqosah akhir di Pondok Wali Barokah Kertosono, yang menjadi semacam ujian nasional versi internal pondok.

Dengan mengelola pembelajaran secara struktural dan sistemik, PPG memastikan bahwa standar kelulusan siswa tidak hanya diukur dari capaian hafalan, tetapi juga dari aspek kedisiplinan, kejujuran, dan ketekunan selama karantina munaqosah. Hal ini mencerminkan orientasi *educational governance* berbasis nilai (*value-based governance*), sebagaimana dikemukakan oleh Zaimina (2025), di mana lembaga keislaman menekankan integritas spiritual sebagai fondasi utama dalam penjaminan mutu. Pengarusutamaan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan penilaian merupakan karakteristik kunci dari pendidikan pesantren yang efektif (Rahman & Wassalwa, 2019).

3.3. Peran dan Implikasi terhadap Tata Kelola Mutu Al-Qur'an

Secara analitis, peran P3AQ dan PPG dalam konteks ini dapat dijelaskan menggunakan pendekatan *quality assurance system* dalam lembaga pendidikan Islam, yang menurut Darmaji et al. (2020) *quality assurance system*, meliputi: (1) pengembangan standar, (2) monitoring pelaksanaan, (3) evaluasi hasil, dan (4) umpan balik untuk peningkatan. Kedua lembaga telah memenuhi empat komponen tersebut, bahkan melampaui dalam hal keterlibatan nilai religius dan kontrol sosial. P3AQ menekankan akuntabilitas horizontal melalui kerja sama dengan PIQ sebagai pihak eksternal penilai, sedangkan PPG mengembangkan *internal accountability* melalui pembiasaan harian dan ritual kolektif pondok. Perbandingan antara akuntabilitas horizontal dan internal ini adalah aspek penting dalam studi tata kelola pendidikan.

Dalam kerangka tata kelola internal, kedua lembaga ini juga berperan sebagai *knowledge steward* (penjaga pengetahuan) dalam pendidikan Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mengelola informasi dan proses, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai pendidikan Qur'ani dari generasi ke generasi. Penelitian Chotimah (2022) menegaskan bahwa keberadaan lembaga internal yang khusus menangani pengembangan kurikulum dan penilaian Qur'ani merupakan penentu utama keberhasilan program tahfidz di sekolah berbasis Islam terpadu. Peran sebagai *knowledge steward* ini krusial dalam memastikan transmisi ilmu dan tradisi keislaman yang otentik.

Fungsi ini menunjukkan bahwa standarisasi tidak cukup hanya dengan dokumen atau indikator penilaian yang seragam, tetapi juga membutuhkan institusi penjamin mutu

yang memiliki otoritas, legitimasi, dan kapasitas profesional. Tanpa keberadaan lembaga seperti P3AQ dan PPG, maka proses evaluasi akan mudah terjebak pada formalitas tanpa efektivitas. Oleh karena itu, lembaga pengembang memainkan peran krusial dalam mengawal kesinambungan mutu, membina profesionalitas guru, dan menjamin bahwa seluruh proses asesmen berjalan adil, sah, dan representatif terhadap nilai-nilai Islam. Studi yang dilakukan oleh Mukminin et al. (2025) menegaskan bahwa otonomi dan profesionalisme lembaga penjamin mutu internal sangat berpengaruh terhadap capaian mutu pendidikan secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses standarisasi penilaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SMA Khodijah Surabaya dan SMK Baitul Izza Tulungagung dijalankan secara sistemik melalui tiga indikator utama: kelancaran, tajwid, dan fashahah. Ketiga indikator ini dinilai tidak hanya sebagai ukuran teknis, tetapi juga mencerminkan dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pendidikan Qur'ani. Peran lembaga pengembang seperti P3AQ dan PPG menjadi krusial dalam menjamin mutu melalui fungsi rekrutmen guru, pelatihan, supervisi, serta pelaksanaan munaqosah. Model ini sejalan dengan pendekatan quality assurance dalam pendidikan Islam dan menunjukkan tata kelola berbasis akuntabilitas serta profesionalitas yang efektif dalam menjaga kualitas evaluasi Al-Qur'an.

Temuan ini merekomendasikan pentingnya pembentukan unit pengembangan penilaian Al-Qur'an di setiap lembaga pendidikan Islam, penggunaan rubrik evaluasi yang sah dan reliabel, serta pelibatan penguji eksternal dalam proses sertifikasi. Model penilaian ini dapat diadaptasi lebih luas ke lembaga formal dan nonformal sebagai bagian dari penguatan ekosistem asesmen religius. Untuk penelitian lanjutan, disarankan pengembangan instrumen yang mencakup dimensi karakter dan afektif, serta pemetaan praktik penjaminan mutu di berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif bagi pengembangan sistem penilaian Qur'ani yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis nilai.

Referensi

- Aini, L. I., & Robbani, A. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Metro. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.102>
- Ajjawi, R., Tai, J., Dollinger, M., Dawson, P., Boud, D., & Bearman, M. (2024). From Authentic Assessment to Authenticity in Assessment: Broadening Perspectives. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(4), 499–510.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.

- Aziz, M., & Sitorus, I. Y.. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).
- Chotimah, C. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Filosofis*. Garudhawaca.
- Darmaji, D., Supriyanto, A., Adha, M. A., & Timan, A. (2020). Internal Quality Assurance System in Primary School (Case Study At Al-Kautsar Plus Primary School Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 172–186.
- Ekowati, M. A. S., Dananti, K., Fajriyah, N., Huda, M., Prisusanti, R. D., Suprayitno, Nurhidayanti, N., Siswanto, B. N., & Akbar, Y. K. (2025). *Sistem Penjaminan Mutu Internal*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- El-Rasheed, B. (2025). *Deep Learning for Quran Memorizing dengan Metode At-Tadabbur*. Brilllyelrasheed.
- Fadholi, A., Nasroodin, N., & Auliya, N. (2022). Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 75–85.
- Fauzi, A., Zohriah, A., Qurtubi, A., & Supardi, S. (2023). Strategi Pembinaan Tilawatil Qur'an di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 81–93.
- Harahap, S. A. (2025). Fashahah Al-Kalam Dalam Al-Quran: Analisis Dan Pengaruhnya Terhadap Keindahan Bahasa. *Al-Fatih: Journal Tafsir Al-Qura'an Dah Hadis*, 1(2), 167–175.
- Hasanah, R. (2025). Financial Accountability and Transparency in Madrasah Management: Implications for Educational Quality. *Journal of Education Management and Policy*, 1(1), 24–39.
- Irwansyah, S., & Muthi, I. (2025). Evaluasi Sistem Tata Kelola Program Qur'an Di Pondok Pesantren Maskanul Huffaz. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 37–53.
- Jumadil, Muhammad, L. O. A., Syafi'i, A. H., Annisa, A. C., Wasil, M., Marzuki, Fakihi, A., & Bonok, Z. (2024). Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. *Metodologi Pembelajaran Dan Pendidikan Agama Islam*, 110.
- Kementerian Agama. (2020). *Keputusan Dijen PI Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-qur'an*.
- Khaulah, S., Komariah, A., Sa'ud, U. S., & Marwan, M. (2025). *Model Kepemimpinan Visioner Berbasis Integritas Dan Profesionalitas: Strategi Peningkatan Mutu Smk*. Star Digital Publishing.
- Martiningsih, D., & Zamhari, A. (2022). The Portrait of the Students' Ability to Read and Write Al-Quran at UIN Ar-Raniry Aceh. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st*

International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIES and ICESTIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi.
<https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316309>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiyah, L. (2025). Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2236–2242.
- Mukminin, A., Khamidi, A., & Wardoyo, D. T. W. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di MAN 3 Jombang. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 201–214.
- Muslih, A. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik dengan Akselerasi Tahfidzul Quran*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Rahman, R. A. (2025). Analysis of Psychomotor Domain Objectives from the Perspective of Educational Theorists. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 13–25.
- Nurdiana, B., Mafruhah, A. Z., Hasbiyallah, H., & Farida, I. (2022). Faktor Penghambat Kemampuan Siswa Smp Dalam Membaca Al-Quran. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.146>
- Nursalim, E., Wahyuni, E., Rifansyah, A., Muhajir, A., & Habibi, N. M. (2024). Implementation of Learning Methods Based on Islamic Values in Character Education: A Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18590–18599.
- Rahmah, S. L., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 171–184.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 27–54.
- Reynaldi, R. A. R., Syamsuar, S., Hanif, H., Taran, J. P., Kasih, D., Mukhlizar, M., & Hasan, K. (2024). Penguatan Pemahaman Ilmu Tajwid: Upaya Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ajmalul Huda Kampung Rimba Sawang. *meuseuraya-jurnal Pengabdian Masyarakat*, 105–116.
- Saharani, L. (2024). Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Qurani DI MTs. At Taqwa Bondowoso. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(2), 372–388.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *Quality*, 6(1), 16–30.

- Sinamo, R. (2024). Penerapan Metode dan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Siswa di Era Pendidikan Abad 21. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 126–133.
- Suriani, N., Jailani, M. S., & others. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Sutrisna, I. P. G., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Sudiana, I. N. (2024). Implementasi Penjaminan Mutu Internal Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis OBE. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 206–221.
- Suwahyu, I., Suwahyu, D. F., & Sofiana, A. R. (2023). Peranan Guru Qur'an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 1, 40–50.
- Tarmizi, A. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Taziri, Y. Y. Z. (2022). Peran Penting Penggunaan Media Audio Visual dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Segi Murattal Siswa. *TA'LIM: The Islamic Religious Educational Journal*, 1(2), 16–26.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Wahyuni, S. N., & Aisyah, N. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 141–148.
- Warcham, A., & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Berbasis Manajemen Perilaku dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 281–293.
- Wardarita, R., Batubara, H., Wahyuni, N., & Astina, T. (2024). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Merdeka Belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1583–1590.
- Zaimina, A. B. (2025). Agency and Structural Dynamics in Islamic Organization-Based Higher Education: A Comparative Analysis. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Zauabi, M., Almaajid, R., Bidawi, H. F. N., Tania, F. N., Sholehah, D., & Tuffahati, J. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Manajemen Kelas yang Efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 700–716.